

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi

Laporan Dasar Program dan Perancangan (DP3A) mengangkat judul **“Perancangan Panti Asuhan Gunungan: *Children Environmental Behavior and Permaculture*”** penjelasan istilah-istilah terkait dalam judul tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Perancangan : Dalam konteks arsitektur, perancangan merupakan suatu proses menyusun konsepsi dasar suatu rencana yang meliputi proses, yaitu (1) Mengidentifikasi masalah; (2) Mengadakan studi; (3) Mendeterminasi; (4) Memprediksi perubahan; (5) Melakukan tindakan terstruktur (William L. Lassey 1977).

Panti Asuhan : Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan terhadap anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga setiap anak tetap memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Dinas Sosial RI, 2018). Selain mendukung anak-anak dari segi pendidikan ataupun fasilitas yang dibutuhkan anak-anak, tugas panti asuhan juga membuat anak-anak

diterima ataupun memberikan kembali status masyarakat kepada anak-anak.

Panti Asuhan Gunungan : Panti Asuhan Gunungan merupakan yayasan milik swasta yang berdiri sejak tahun 2006 di Surakarta, Jawa Tengah. Panti asuhan ini memberikan pelayanan kesosialan kepada anak yatim-piatu, anak terlantar, anak titipan dengan ekonomi tidak mampu.

Children Environmental Behavior : Hubungan timbal balik antara arsitektur, lingkungan dan perilaku manusia. Konsep ini diterapkan guna mengetahui tentang bagaimana persepsi anak-anak dalam memahami lingkungan.

Permaculture : Konsep pengembangan pertanian dengan tatanan kehidupan diatas permukaan bumi yang memastikan bahwa kehidupan tersebut lestari, berkelanjutan dan sehat dalam keseimbangan dengan alam. Permaculture didasarkan pada tiga etika yaitu peduli bumi, peduli manusia dan berbagi adil.

Jadi, berdasarkan penjabaran di atas dapat diartikan bahwa judul **Perancangan Panti Asuhan Gunungan: *Children Environmental Behavior and Permaculture*** adalah proses mendesain sebuah fasilitas bangunan dan lingkungan yang memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak terlantar dengan perancangan yang sesuai fungsi dan kebutuhan anak, serta menerapkan konsep panti asuhan mandiri sebagai upaya menciptakan kemampuan dalam memiliki tempat tinggal sendiri yang mampu memenuhi kebutuhan operasional bagi kehidupan anak-anak terlantar di Panti Asuhan Gunungan.

1.2. Latar Belakang

Kasus keterlantaran anak merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena melakukan penelantaran anak masuk kedalam *child abuse* yaitu bentuk kekerasan yang membahayakan bagi pertumbuhan

dan perkembangan anak. Padahal anak merupakan pewaris dan penerus bangsa. Di Indonesia, permasalahan penanggulangan keterlantaran anak diselenggarakan melalui lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau panti asuhan. Memberikan kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Salah satunya Panti Asuhan Gunungan, merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan yang terletak di wilayah Surakarta, Jawa Tengah. Yayasan ini berdiri pada tahun 2006 dan baru secara resmi terdaftar di Dinas Sosial pada tahun 2007 oleh Stephen Smith, orang berkebangsaan Inggris. Berdirinya yayasan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Stephen Smith terhadap ketidak-sesuaian hidup anak-anak di Surakarta akibat kemiskinan. Sejak saat itu, beliau bertekad untuk memberikan penyantunan berupa bantuan dan pemenuhan hak-hak kepada anak-anak terlantar di Surakarta.

Yayasan ini belum memiliki bangunan panti asuhan tetap, selama ini masih sering berpindah-pindah tempat. Padahal yayasan memiliki tanah pribadi di Jl. Raya Waduk Cengklik, Kelurahan Ngargorejo, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah untuk kedepeannya dijadikan sebagai lokasi Panti Asuhan Gunungan. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam mengambil penelitian ini, karena sekaligus membantu dalam perencanaan dan perancangan pengembangan yang bisa digunakan oleh Panti Asuhan Gunungan kedepannya.

Adapun beberapa kesamaan isu yang ditemukan di Panti Asuhan Gunungan dengan panti asuhan lainnya. Isu ini yang nantinya akan menjadi poin utama didalam perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Gunungan. Penjabaran isu dijelaskan lebih detail pada poin-poin berikut.

1.2.1. Gambaran Kualitas Panti Asuhan di Indonesia

Berdasarkan data yang didapat dari organisasi sosial *Save the Children*, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah panti asuhan terbanyak didunia. Total ±8.000 panti asuhan yang terdaftar di

lembaga sosial, apabila ditambah dengan panti asuhan yang tidak terdaftar diperkirakan jumlahnya mencapai ± 15.000 panti asuhan. Namun sayangnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *UNICEF*, *LSM Save the Children*, dan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung pada tahun 2008 menemukan bahwa sebanyak 90 persen dari 6.000 panti asuhan di Indonesia berkualitas dibawah standar kelayakan, baik secara pengasuhan maupun infrastruktur bangunan.

Berdasarkan portal berita *online*, ditemukan beberapa berita mengenai kondisi kualitas panti asuhan di Indonesia. Pertama, berita yang ditulis oleh Firman di laman berita BERITAKINI pada tanggal 01 Agustus 2021 dengan judul Panti Asuhan Bambi Ditutup, 75 Anak Asuh Dipulangkan, berita ini fokus pada Panti Asuhan Penyantunan Islam Bambi yang terletak di kabupaten Pidie, memulangkan 75 anak asuhnya lantaran tidak memiliki anggaran dana untuk membiayai sekolah maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut karena panti asuhan Bambi tidak mendapatkan saluran dana dari pemerintah setempat. Sedangkan sumber dana utama panti asuhan ini berasal dari pemerintah. Padahal, anggaran yang dibutuhkan panti asuhan Bambi Rp75 juta/bulan untuk 75 anak atau sekitar Rp700-800 juta/tahun.

Kedua, berita yang ditulis oleh Fransiska Wijayanti di laman berita KOMPAS TV pada tanggal 19 Juni 2020 dengan judul Akibat Pandemi Corona, Banyak Donatur Tak Dapat Lagi Biayai Panti Asuhan, berita ini fokus pada Panti Asuhan Darul Aytam Waddlu'afa di Kabupaten Deli Serdan, Sumatera Utara tidak mendapatkan saluran donasi lantaran adanya wabah pandemi COVID-19. Akibatnya panti asuhan ini mengalami berbagai kesulitan terutama pada hal keuangan. Peristiwa ini berpengaruh pada kehidupan 30 anak asuh dikarenakan panti asuhan tidak dapat membiayai hidup, sekolah dan mengajar mereka. Sedangkan anggaran dana yang dibutuhkan panti asuhan Darul Aytam Waddlu'afa \pm Rp45 juta/bulan dan sebagian besar uang tersebut berasal dari donatur.

Ketiga, berita yang ditulis oleh *Anonymous* di laman berita REPUBLIKA pada tanggal 30 Oktober 2009 dengan judul Puluhan Panti

Asuhan Di Bekasi Mati Suri, berita ini fokus pada faktor-faktor yang mengakibatkan puluhan panti asuhan di Bekasi tidak beroperasi lagi, diantaranya:

1. Tidak meratanya bantuan APBD Kota Bekasi kepada seluruh panti asuhan di Bekasi. Dinas Sosial Kota Bekasi lebih mengutamakan memberi bantuan kepada 40 dari 88 panti asuhan, karena hanya 40 panti asuhan ini yang secara berkala melaporkan kegiatannya setiap bulan.
2. Lokasi panti asuhan kurang strategis dan sulit dijangkau oleh donatur.
3. Panti asuhan hanya mengandalkan dana bantuan dari donatur. *“jika pengelola panti sosial tidak kreatif hanya mencari donatur dan tidak memiliki usaha lain yang halal, maka pantas saja banyak panti sosial yang gulung tikar”* jelas Lukman El-Hakim, Ketua Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Ikhlas, Bekasi.



Gambar 1. Kolase Portal Berita tentang Ketidakstabilan Panti Asuhan
(Sumber: Portal Berita Online, 2021)

Kesimpulan berdasarkan ketiga sumber, faktor terbanyak panti asuhan berkualitas dibawah standar kelayakan karena aktivitas operasional panti asuhan hanya mengandalkan bantuan donator secara sukarela baik dari perusahaan pemerintah maupun swasta. Padahal bantuan donasi memiliki sifat tidak menentu mulai dari jumlah dan durasi waktu pemberiannya. Serta memiliki risiko terlalu tinggi jika sewaktu-waktu keadaan perekonomian di

Indonesia sedang tidak stabil (seperti kasus wabah pandemi COVID-19 dan kasus ketidakstabilan perusahaan pemerintah atau swasta), kemudian berimbasnya pada donasi (pemasukan) ke panti asuhan. Jika aktivitas operasional seperti ini terus digunakan dalam skala panjang, akibatnya:

1. Memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan anak-anak di panti asuhan. Mereka akan ikut menanggung, akibatnya anak-anak di panti asuhan tidak mendapatkan kehidupan yang layak, hak-hak dan kebutuhannya tidak terpenuhi.
2. Berdampak buruk pada keberlangsungan hidup lembaga panti asuhan. Semakin banyak panti asuhan yang mengalami ketidakstabilan maka akan semakin banyak panti asuhan yang tutup, maka akan semakin banyak pula anak-anak terlantar yang hidupnya susah dan tidak tertolong.

Oleh karena itu, lembaga panti asuhan perlu memiliki strategi agar kehidupan panti asuhan dapat mencapai kemandirian finansial. Mandiri finansial berarti suatu lembaga tidak lagi bergantung pada dana dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Halim suatu lembaga dapat dikatakan mandiri ketika dana hasil usaha sendiri lebih besar daripada dana yang diperoleh dari eksternal (Gustami, 2019).

1.2.2. Kondisi Kualitas Panti Asuhan Gunungan

Sejak berdiri status kepemilikan Panti Asuhan Gunungan adalah milik swasta dimana swadaya dikelola oleh pribadi, 3 pengurus tetap dan 5 orang relawan. Sedangkan swadana bersumber dari pribadi dan bantuan donatur. *“Panti Asuhan Gunungan mempunyai 2 sumber dana, pertama dana pribadi yang asalnya dari uang Mr. Smith, jadi kalau panti membutuhkan dana bantuan uangnya dari beliau. Kedua, dana donatur, hampir setiap bulannya panti asuhan pasti mendapatkan bantuan baik dari pemerintah maupun perusahaan-perusahaan negeri maupun swasta. Apalagi jika bulan ramadhan, panti asuhan tidak pernah kekurangan walaupun dengan jumlah tidak menentu, pasti selalu dapat bantuan. Tapi saat pandemi COVID-19 bantuan donatur tetap ada, namun jumlahnya tidak sebanyak dulu, sekarang ini panti hanya menggunakan uang pribadi saja dan itu pun di*

manage semaksimal mungkin agar cukup untuk kehidupan anak-anak asuh” hasil wawancara dengan Ibu Nuri Rinawati, S. Psi, pengurus Panti Asuhan Gunungan.

Berdasarkan rancangan yang dibuat pada tahun 2007, Panti Asuhan Gunungan merencanakan untuk memiliki sebuah usaha mandiri agar tidak terus menggantungkan hidup dari donatur. Sayangnya rencana tersebut tidak terealisasi hingga saat ini. *“sejak 2007 Panti Asuhan Gunungan sudah memiliki rancangan program untuk mendirikan usaha mandiri, seperti memiliki kios bahan makanan, toko perlengkapan ATK dan fotocopy, yang nantinya uang tersebut akan dikelola dan difungsikan sebagai pemasukan tambahan untuk panti asuhan. Tetapi tidak satupun dari rancangan tersebut yang terealisasi. Alasannya (1) kekurangan tenaga kerja untuk mengelola usaha tersebut, (2) tidak ada waktu yang tepat karena pegawai disini memiliki pekerjaan lainnya, (3) karena terus mendapatkan bantuan dari donatur makanya rencana usaha tersebut dikesampingkan oleh pengurus”* jelas Ibu Nuri Rinawati, S. Psi.

Seperti pembahasan pada poin 1.2.1. Gambaran Kualitas Panti Asuhan di Indonesia, bahwa menggantungkan sumber dana utama pada donatur memiliki resiko terlalu tinggi baik untuk lembaganya maupun anak-anak asuhnya. Maka dari itu, berdasarkan beberapa contoh studi kasus panti asuhan, Panti Asuhan Gunungan perlu dirancang menjadi sebuah panti asuhan mandiri. Tujuannya agar Panti Asuhan Gunungan dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan anak-anak terlantar dan Panti Asuhan Gunungan tetap menjalankan operasionalnya walaupun tidak memiliki bantuan dari pihak lain.

1.2.3. Perilaku Anak Selama Tinggal di Panti Asuhan

Latar belakang pola pengasuhan menjadi faktor yang paling dasar bagaimana karakter dan perilaku anak terbentuk. Anak yang tinggal di panti asuhan memiliki perilaku berbeda-beda berdasarkan latar belakang hidup sebelum mereka dimasukkan ke dalam panti asuhan. Rata-rata penyebab anak tinggal di panti asuhan adalah karena diterlantarkan oleh orang

tua/keluarga. Dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, penelantaran anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

Tabel 1. Faktor Penelantaran Anak

Faktor	Penyebab	Dampak pada anak
Kemiskinan	Orang tua/wali tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari anak	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan gizi • Tinggal di tempat yang tidak layak • Pakaian kotor • Badan tidak terawat • Disuruh untuk ikut bekerja
	Orang tua tidak mampu membiayai sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapat pendidikan yang layak. • Kebodohan
	Orang tua minim ilmu pengetahuan <i>parenting</i> sebelum memiliki anak.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki tata krama. • Tidak memiliki sopan santun. • Tutur kata buruk. • Anak sulit diatur.
Perceraian	Anak tidak mendapatkan hak kasih sayang dan perhatian dari orang tua/wali.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak selalu menyalahkan diri sendiri. • Sulit berinteraksi sosial • Mudah terjerumus ke hal-hal negative • Haus kasih sayang: posesif • <i>Mood swing</i>
	Anak tidak dirawat dengan benar.	<ul style="list-style-type: none"> • Semuanya sendiri • Keras kepala
Kekerasan	Anak mendapatkan perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal dari orang tua/wali.	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah marah • Berperilaku kasar • Suka berkata kasar • Tidak percaya diri • Memiliki tubuh lemah

(Sumber: Rahakbauw, 2016)

Dari fenomena dampak tersebut, anak menjadi memiliki sifat dan perilaku bawaan yang negatif ketika mereka tinggal di panti asuhan. Berdasarkan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Ilyas (2014) mengatakan bahwa anak-anak terlantar yang kemudian tinggal di panti asuhan mengalami masalah mengenai penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Kegagalan dalam penyesuaian diri disebabkan oleh berbagai faktor pengalaman dimasa lalu yang pernah mereka alami. Selain

itu anak-anak dituntut untuk segera cepat beradaptasi dan berubah dalam segala hal ketika telah tinggal di panti asuhan. Sehingga timbul masalah yang dialami oleh anak di lingkungan baru, diantaranya:

Tabel 2. Masalah Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan

Jenis Lingkungan	Permasalahan yang Timbul
<i>Di Lingkungan Teman Sebaya</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak suka pilih-pilih teman. • Sulit menciptakan suasana menyenangkan saat bermain/berkumpul. • Anak lebih sering menyendiri.
<i>Di Lingkungan Pengasuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mematuhi norma/aturan yang telah ditetapkan oleh panti asuhan. • Tidak mampu menjalin relasi yang sehat dengan pengasuh.
<i>Di Lingkungan Masyarakat Sekitar</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. • Masyarakat selalu memberikan stigma pada anak yang tinggal di panti asuhan dengan sebutan “anak yang harus dikasihani”.
<i>Di Lingkungan Sekolah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak susah bergaul karena merasa bahwa dirinya berbeda. • Anak sering diberi stigma jelek oleh teman-temannya. • Anak sering mendapat perlakuan berbeda dari teman-temannya.

(Sumber: Rahmah & Ilyas, 2014)

Dalam penelitian Riyadi (2014) menjelaskan beberapa anak mengalami perubahan perilaku setelah mereka tinggal di panti asuhan seperti stress, agresif, tidak patuh, memberontak, bertengkar, jahil dan menentang. Alasan anak berperilaku seperti itu, diantaranya:

Tabel 3. Alasan Anak Berperilaku Negatif Selama Tinggal di Panti Asuhan

Perilaku	Alasannya
Stress	<ul style="list-style-type: none"> • Anak merasa asing dengan lingkungan baru. • Anak merasa hidup sendiri karna tidak tinggal dengan orang terdekatnya. • Anak berfikiran negative.
Frustasi	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sulit percaya dengan orang lain, sehingga anak menjadi frustrasi.
Agresif	<ul style="list-style-type: none"> • Anak merasa gelisah atau terlalu sedih yang kemudian mereka meluapkan rasa tersebut dengan cara bertindak bertindak agresif yang berujung pada perilaku tidak patuh, memberontak, <i>bullying</i>.
Bertengkar, jahil	<ul style="list-style-type: none"> • Anak ingin mencari perhatian di lingkungan baru. Karena dengan cara tersebut anak kemudian akan mendapat

	perhatian dan kasih sayang dari lingkungan terutama pengasuh.
Menentang	<ul style="list-style-type: none"> • Anak merasa bahwa pengasuh adalah orang lain maka dia tidak mau patuh dengan segala perintah atau peraturan yang ada di panti asuhan.

(Sumber: Riyadi, 2014)

Sedangkan dalam kasus di Panti Asuhan Gunungan, anak yang tinggal rata-rata berusia 6-18 tahun (usia anak sekolah). Anak-anak memiliki perilaku dan permasalahannya yang berbeda-beda sesuai dengan usia anak dan jenis permasalahan yang dilakukannya. *“Permasalahan yang sering muncul pada anak Panti Asuhan Gunungan paling banyak pada usia remaja. Dalam fase perkembangan anak, usia remaja merupakan tahap peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Di usia tersebut merupakan masa pencarian jati diri bagi mereka. Tidak heran jika dalam fase perkembangan seorang anak sering dipenuhi dengan kebingungan tentang dirinya sendiri, apalagi mereka (anak panti asuhan) tumbuh jauh dari sosok orang tua/keluarga. Sering kali dalam hal penyesuaian diri di panti asuhan, anak merasa bingung dan asing dengan lingkungan baru. Apalagi faktor permasalahan yang muncul didasari dari latar belakang permasalahan psikologis mereka sebelumnya. Masalah yang terjadi biasanya masih hal-hal yang ringan seperti pulang terlambat, tidak membersihkan kamar, tidak menaati peraturan, tidak membayarkan uang sekolah, jahil, semaunya sendiri, tantrum dan berbohong. Tapi ada juga masalah perilaku anak yang menyimpang yaitu mencuri uang dan barang milik temannya. Jika masalah, baik yang ringan maupun menyimpang tersebut tidak ditindak lanjuti dan anak juga tidak mendapat teguran, peringatan ataupun nasehat dari kita (pengasuh/pengurus), maka perilaku tersebut akan memberikan dampak pada tumbuh kembang anak hingga dewasa kelak” wawancara dengan Ibu Nuri Rinawati, S. Psi, pengurus Panti Asuhan Gunungan.*

Kesimpulan berdasarkan ketiga kasus, anak memiliki perubahan perilaku setelah mereka tinggal di panti asuhan. Maka dari itu dalam merancang fasilitas kebutuhan anak-anak di Panti Asuhan Gunungan harus

disesuaikan berdasarkan perilaku mereka selama tinggal di panti asuhan. Hal ini bertujuan agar anak-anak yang tinggal di panti asuhan gunung tidak mengalami hal serupa dengan yang dialami oleh anak-anak di panti asuhan lainnya. Serta meminimalisir kesulitan anak dalam tumbuh dan berkembang secara wajar, agar tidak memberikan pengaruh berkepanjangan pada sikap dan perilakunya hingga dewasa.

1.2.4. Simpulan Latar Belakang sebagai Gambaran Awal Desain

Pokok-pokok penting dari isu yang diangkat dalam perancangan dan perencanaan Panti Asuhan Gunung adalah:

1. Panti Asuhan Gunung sering berpindah-pindah lokasi tempat tinggal karena belum memiliki bangunan tetap.
2. Operasional Panti Asuhan Gunung mengandalkan pemasukan uang dari uang Mr. Smith dan donatur untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak di panti asuhan.
3. Banyaknya kasus panti asuhan yang tutup karena aktivitas operasional panti asuhan yang hanya mengandalkan bantuan donator secara sukarela.
4. Anak-anak mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga timbul beberapa perilaku yang berbeda (cenderung ke arah negatif) setelah mereka tinggal di dalam panti asuhan. Faktor dasarnya dikarenakan pengalaman masa lalu anak sebelum masuk ke panti asuhan.

Berdasarkan pokok-pokok isu diatas, maka Panti Asuhan Gunung memerlukan sebuah bangunan agar dapat dijadikan tempat tinggal tetap bagi anak-anak terlantar. Sehingga kedepannya Panti Asuhan Gunung tidak perlu lagi berpindah-pindah tempat tinggal. Solusi ini memberikan perhatian pada anak-anak agar tidak terus menerus menjalani proses adaptasi dengan lingkungan baru. Dalam studi Boston College dalam Jurnal *Child Development* menyebutkan dampak seringnya berpindah dari lingkungan satu dengan lingkungan baru membuat anak menjadi kurang stabil, sulit berkonsentrasi dan hiperaktif (Mareza, 2016). Dengan menetap,

Panti Asuhan Gunungan dapat lebih mudah dalam menjalani penyantunan dan memberikan pelayanan kepada anak-anak terlantar.

Dalam perencanaan fasilitas Panti Asuhan Gunungan akan dikonseptkan berdasarkan 2 isu utama yaitu (1) perilaku anak selama tinggal di panti asuhan. Meninjau permasalahan penyesuaian diri pada anak selama tinggal di panti asuhan ini perlu dituntaskan untuk meminimalisir efek trauma berkepanjangan hingga mereka tumbuh dewasa. Fasilitas tersebut berupa:

Tabel 4. Fasilitas Kebutuhan Anak

Jenis Fasilitas	Pengguna	Ruang
Fasilitas Panti Asuhan	Anak-anak Panti Asuhan Gunungan - Pengasuh dan pengurus	Tempat tinggal
Fasilitas Umum	Anak-anak Panti Asuhan Gunungan - Pengasuh dan pengurus - Masyarakat sekitar	Ruang komunal: • Ruang bermain • Ruang olahraga • Ruang Ibadah

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

(2) permasalahan kemandirian di Panti Asuhan Gunungan. Penuntasan ini bertujuan agar panti asuhan gunungan tidak menggantungkan hidupnya pada sumbangan donatur, meninjau sumbangan bersifat tidak menentu baik dari jumlah maupun waktu pemberiannya. Maka dari itu perlu sebuah rancangan desain yang mampu menciptakan tatanan hidup mandiri dengan menghasilkan kebutuhan sehari-hari melalui penyediaan fasilitas sumber makanan, air, energi, tempat tinggal, dan kesehatan bagi anak-anak.

Konsep desain yang akan diterapkan pada perencanaan Panti Asuhan Gunungan adalah menggabungkan dua konsep antara *children environmental behaviour* dengan panti asuhan mandiri. Konsep *children environmental behaviour* dipakai guna menjawab penuntasan permasalahan anak terlantar yang menyesuaikan dengan persepsi anak-anak terhadap lingkungannya. Sedangkan konsep panti asuhan mandiri dirancang dalam bentuk *permaculture* guna menjawab permasalahan kemandirian

operasional panti asuhan. Detail konsep perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Gunungan akan dibahas pada bab 4.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana landasan konseptual perencanaan dan perancangan panti asuhan yang mampu menciptakan ketahanan hidup mandiri serta mampu memberikan fasilitas berdasarkan persepsi dan kebutuhan anak-anak terlantar di Panti Asuhan Gunungan?

1.4. Tujuan

Adapun tujuan yang dilakukan dari perancangan Panti Asuhan Gunungan, sebagai berikut:

1. Merancang fasilitas Panti Asuhan Gunungan sebagai tempat tinggal bagi anak-anak terlantar.
2. Merancang lingkungan Panti Asuhan Gunungan berdasarkan isu perilaku dan perkembangan anak di panti asuhan.
3. Merancang fasilitas yang mewadahi kebutuhan penunjang kemandirian untuk Panti Asuhan Gunungan.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

Lingkup dan batasan pembahasan diperlukan untuk mengetahui arah penyusunan laporan agar sesuai dengan tujuan penelitian Perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Gunungan

1.5.1. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan diarahkan pada masalah-masalah arsitektural dalam perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Gunungan yang mengintegrasikan konsep *environmental behavior* dengan *permaculture* sehingga menjadi panti asuhan mandiri bagi anak-anak terlantar di Surakarta dan sekitarnya.

1.5.2. Batasan Pembahasan

Batasan pada laporan ini adalah pada konsep-konsep panti asuhan, *environmental behavior* dan *permaculture* yang diterapkan di desain Panti Asuhan Gunungan. Mulai dari tata kawasan, tata ruang, sarana dan prasarana, fasad bangunan, material, interior, eksterior dan utilitas.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu peneliti memberikan gambaran mengenai objek studi melalui analisis yang sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada laporan ini, sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan langsung kelapangan dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan data primer mengenai kondisi eksisting tapak yang dimiliki oleh Panti Asuhan Gunungan yaitu di Jl. Raya Waduk Cengklik, Kelurahan Ngargorejo, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari informasi mengenai detail Panti Asuhan Gunungan berupa latar belakang, rencana pengembangan, isu permasalahan, kondisi anak yatim piatu, dan kondisi operasional.

3. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai pelengkap data primer yang didapat dari buku, jurnal, atau berita yang ada dan berkaitan dengan panti asuhan anak, *Environmental Behavior* anak di panti asuhan, dan penerapan konsep panti asuhan mandiri.

4. Studi Kasus

Studi kasus digunakan untuk meninjau objek yang sesuai dengan tema dan topik yang diangkat guna mendapat gambaran mengenai perencanaan dan perancangan panti asuhan mandiri. Studi kasus dilakukan terhadap 3 objek yaitu: Econef *Children's Center*, Falatow Jigiyaso *Orphanage*, Bumi Langit.

1.6.2. Analisis dan Konsep

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis dan menentukan konsep pada laporan ini, sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi segala bentuk permasalahan dan potensi berdasarkan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori dan ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif mengenai gambaran permasalahan kondisi kualitas panti asuhan dan kondisi anak-anak terlantar di Indonesia yang berkaitan dengan perancangan Panti Asuhan Gunungan.

2. Konsep

Konsep diperoleh berdasarkan akumulasi dari pengumpulan data dan analisis yang selanjutnya dilakukan pemilihan konsep yang sesuai dengan perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Gunungan agar dapat menjadi panti asuhan mandiri bagi kehidupan yayasan dan anak-anak terlantar yang tinggal.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) terbagi dalam empat bab dan disetiap bab memiliki penjelasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai uraian latar belakang dan issue pada Panti Asuhan Gunungan yang menjadi topik dalam perancangan serta mengangkat rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari perancangan sehingga mampu menemukan metode yang digunakan dalam perancangan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai pembahasan teori-teori dasar yang dibutuhkan sebagai penunjang dan referensi dalam membahas bagaimana merancang bangunan panti asuhan

yang menggunakan konsep *environmental behavior* dan *permaculture*. Pada bab ini juga membahas hal-hal yang terkait dengan objek penelitian, studi banding, dan kesimpulan teori.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMABARAN PERENCANAAN

Berisi mengenai gambaran umum lokasi perencanaan dan perancangan berupa data-data fisik maupun non-fisik pada lokasi site Panti Asuhan Gunungan.

BAB IV : ANALISIS DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai analisis konsep makro, meso dan mikro. Analisis meliputi analisis site, kebutuhan ruang, hingga pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Gunungan.